

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas simpulan dan saran penelitian. Simpulan dirumuskan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu (1) jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru kepada pembelajar di luar kelas di Kampung Inggris, (2) frekuensi tindak tutur yang paling sering digunakan oleh guru kepada pembelajar di luar kelas di Kampung Inggris, dan (3) alasan pemilihan jenis tindak tutur yang digunakan dalam interaksi antara guru dan pembelajar di luar kelas. Saran dikembangkan berdasarkan keterbatasan penelitian dan manfaat penelitian.

A. Simpulan

1. Jenis Tindak Tutur

Simpulan pertama hasil penelitian ialah jenis tindak tutur dan pola tuturan. Penguasaan pragmatik pembelajar di empat latar tuturan, kafe, kamp belajar, FGD dan lingkungan candi Prambanan menunjukkan enam jenis tuturan, yaitu: direktif, asertif, komisif, deklaratif, ekspresif dan fatik. **Tindak tutur direktif** digunakan paling sering oleh penutur untuk 4 fungsi utama dan 4 fungsi varian, yaitu (1) perintah, (2) saran, (3) larangan, dan (4) permintaan. **Tindak tutur asertif atau representative** meliputi: (1) menginformasikan, (2) menyatakan, (3) mengkonfirmasi, dan (4) mendefinisikan. **Tindak tutur ekspresif mencakup:** (1) salam, (2) ucapan terima kasih, (3) rasa berhutang budi. **Tindak tutur komisif** memiliki fungsi (1) menjanjikan, (2) menyetujui, (3) berlawanan, dan (4) deklarasi. **Tindak tutur ekspresif** memiliki 3 fungsi: (1) salam, (2) ucapan terima kasih, dan (3) rasa penyesalan. **Tindak tutur deklaratif** meliputi: (1) terima kasih, (2) ucapan semalat datang, dan (3) ucapan selamat. Dilihat dari pola tuturan sebagai pembuka dan mengikuti jenis tindak tutur yang akan dipakai, menunjukkan mahasiswa mengembangkan sendiri pola dimaksud. Tindak tutur fatik meliputi: (1) salam, (2) ucapan selamat, (3) ucapan terima kasih, dan (4) permohonan maaf.

2. Frekuensi Penggunaan Tindak Tutur

Simpulan kedua ialah frekuensi terjadinya enam jenis tuturan yang digunakan di empat latar tutur yang berbeda, yaitu: kamp belajar, kafe, FGD dan candi Prambanan. Frekuensi tuturan menurut jenis tindak tuturnya ialah: direktif 114 (18,81%), asertif 106 (17,49%), komisif 100 (16,50%), ekspresif 99 (16,34%), deklaratif 90 (14,85%), dan fatik 97 (16,01%).

3. Alasan Penggunaan Tindak Tutur

Simpulan ketiga ialah alasan mengapa jenis tindak tutur dipilih dan strategi penggunaan tindak tutur menurut tema budaya dan kemampuan pragmatik.

a. Analisis Tema Budaya

Secara tema budaya, terdapat lima hal yang mempengaruhi fungsi perilaku tindak tutur, yaitu: fungsi tindak tutur, contoh tuturan, suasana formal dan informal, kemampuan bahasa Inggris penutur, dan kesadaran penggunaan pragmatik. Fungsi tindak tutur digunakan sebagai tujuan untuk apa penutur melakukan tuturan. Ini akan mengacu pada pilihan jenis tindak tutur: direktif, asertif, komisif, ekspresif, deklaratif atau fatik. Contoh tuturan ialah pola kalimat dan diksi yang pernah dipelajari sebagai contoh. Suasana formal dan informal menunjukkan pilihan jenis fungsi tindak tutur yang menyebabkan penutur merasa bebas memilih dan mengembangkan ide yang biasanya dipengaruhi oleh latar tuturan dimana mengacu pada tempat dan waktu bertutur. Kemampuan bahasa Inggris menunjukkan semakin bagus penguasaan grammar, kosa kata dan pengalaman menyampaikan tuturan dalam berbagai konteks, semakin banyak jenis pilihan tindak tutur yang bisa digunakan siswa. Dan terakhir kesadaran menggunakan pragmatik ditunjukan setelah pembelajar mempunyai kemampuan Bahasa Inggris dan selanjutnya memiliki keasadaran akan menggunakan tuturan yang mengandung daya pragmatik.

b. Strategi Penggunaan Tindak Tutur

1. Kemampuan Berbahasa Inggris

Kemampuan pembelajar dalam menggunakan tuturan dipengaruhi oleh enam kompetensi, yaitu:

- Kompetensi pragmatik
- Penguasaan kosa kata
- Penguasaan grammar
- Keberanian mengambil resiko
- Mengikuti model guru
- Improvisasi dengan meniru media

Kompetensi pragmatik pembelajar ialah yang paling berpengaruh. Adapun pengaruh penguasaan kosa kata, penguasaan grammar dan keberanian mengambil resiko ialah faktor berikutnya. Pembelajar yang kompetensinya baik sekali umumnya memiliki penguasaan kosa kata, grammar dan berani mengambil resiko.

2. Kesadaran terhadap Kompetensi Pragmatik

Kesadaran pragmatik menunjukkan pembelajar mengerti fungsi tindak tutur, dan mereka mempelajari secara sadar pola tindak tutur tersebut. Menurut pembelajar, jenis tindak tutur yang paling sulit ialah tindak tutur ridektif dan yang paling mudah ialah komisif. Adapun menurut guru, tindak tutur tersulit ialah direktif dan termudah ialah ekspresif. Faktor penyebab kesulitan menggunakan tindak tutur ialah:

- Model atau contoh tindak tutur
- Kurang mampu menampilkan variasi tindak tutur
- Kurang mampu memilih strategi memilih dan menampilkan jenis tindak tutur
- Kekurangan pajanan tindak tutur dalam kelas dan di lingkungan sosial
- Kurang menyadari fungsi dan kegunaan kompetensi pragmatic

3. Pemilihan Jenis Tindak Tutur

Strategi pemilihan jenis tindak tutur digunakan karena penutur melakukan kesalahan atau menghindari kesalahan dalam melakukan tuturan tertentu. Ada enam strategi yang digunakan penutur, yaitu: berterima kasih, memohon maaf, memberi klarifikasi, memberikan informasi, menolak, melakukan komplain. Strategi tindak tutur dipilih karena: kompetensi pragmatik, tingkat kemampuan pembelajar dalam bahasa Inggris, dan formal tidaknya suatu konteks.

Terkait temuan teoritis, penelitian ini merumuskan tiga teori. *Pertama*, tindak tutur di luar kelas dimulai dengan pembelajaran dalam kelas dan materi ajar dimasukkan dalam kurikulum. Kompetensi pragmatik yang menjadikan penutur menguasai tindak tutur dimulai dari dalam kelas dan dikembangkan berdasarkan penguasaan tujuan konteks dalam suasana non-formal. *Kedua*, teori tindak tutur diidentifikasi berdasarkan jenis kalimat positif, negatif dan intergatif yang mengandung kekuatan pragmatik (*pragmatic force*), berupa lokusi, ilokusi dan perlokusi. Analisis pragmatik bisa dilakukan dalam tiga tahap: identifikasi kekuatan pragmatik, jenis kalimat dan jenis tindak tutur. *Ketiga*, pragmatik terkait dengan pola budaya. Penggunaan bahasa bukan sekadar pola, konteks dan tujuan tetapi juga meliputi pemahaman budaya bahasa yang digunakan. Aspek budaya mempengaruhi ketepatan penggunaan tindak tutur, mencerminkan pemahaman, dan kesantunan. Pemahaman budaya itu ditunjukkan dengan pilihan kata dan kalimat tidak langsung oleh penutur asli dan kalimat langsung oleh penutur asing. Dengan demikian, pembelajaran pragmatik harus mengajarkan aspek budaya yang di dalamnya tercakup kesantunan.

B. Saran-Saran

Saran penelitian didasarkan pada manfaat penelitian, dan dimaksudkan untuk perbaikan penelitian. Saran juga didasarkan pada keterbatasan penelitian agar peneliti lanjutan bisa memperbaiki kelemahan penelitian ini.

- 1) Penelitian ini menemukan bahwa enam jenis tindak tutur yaitu: direktif, asertif, komisif, ekspresif, deklaratif dan fatik muncul secara merata di empat latar tuturan, yaitu: kamp belajar, kafe belajar, FGD dan lingkungan candi

Prambanan. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur pembelajar bahasa Inggris di Kampung Inggris memiliki kesetaraan dengan latar tutur masyarakat pada umumnya. Hal yang dirasa kurang ialah siswa memerlukan pajanan lebih luas sehingga kerebanian menggunakan tindak tutur lebih maksimal. Saran internal diarahkan pada pengelola dan guru kelas. Pengelola disarankan memberi situasi yang lebih luas lagi misalnya dengan mengundang guru bahasa Inggris berlatar *native speaker* dalam frekuensi yang lebih tinggi. Adapun guru disarankan untuk menggunakan bahan ajar tertulis dan pengajaran di kelas dengan memperhatikan item kompetensi pragmatik secara lebih cermat. Kompetensi pragmatik perlu diajarkan secara eksplisit. Selanjutnya, siswa disarankan untuk berani menggunakan tindak tutur dalam berbagai ragam dan situasi.

- 2) Dilihat dari frekuensi penggunaan enam tindak tutur dan empat latar tuturan, penelitian ini menemukan bahwa frekuensi jenis tindak tutur yang menjadi pilihan tidak terikat oleh situasi formal dan non-formal atau fungsi tertentu sesuai konteksnya. Ini artinya, siswa sudah bisa memilih fungsi tindak tutur sesuai konteksnya dan bisa menempatkan jenis tindak tutur sesuai kebutuhannya. Disarankan guru agar memberi peluang lebih leluasa pada praktik penggunaan frekuensi tuturan dengan memberikan latihan dan kesempatan menggunakan fungsi tuturan yang bervariasi. Saran untuk pengelola dikaitkan dengan penyusunan paket program belajar. Paket program belajar secara umum dirumuskan berdasarkan jangka waktu belajar; yaitu: reguler 3 bulan, paket 1 bulan, dan paket 2 minggu. Materi disusun berdasarkan asumsi pokok bahwa pembelajar dari Kampung Inggris harus menguasai *conversation*, *grammar*, dan *vocabulary*. Di sini kemampuan pragmatik tidak ditekankan sehingga materi pembelajaran kurang menekankan pada penguasaan kompetensi pragmatik. Untuk menyempurnakan program, pengelola kursus disarankan agar membuat item rumusan kompetensi pragmatik dalam silabus pembelajaran.
- 3) Berdasarkan alasan pemilihan jenis tindak tutur, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan strategi tindak tutur dipengaruhi oleh kompetensi bahasa

Inggris, kesadaran menggunakan kompetensi pragmatik, dan strategi pemilihan tindak tutur. Dari segi kemampuan berbahasa Inggris, guru disarankan agar meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara umum yang disebut *English proficiency* melalui penguatan kosa kata, grammar, dan kemampuan berbicara. Secara khusus, guru hendaknya membuat program khusus peningkatan kemampuan pragmatik dengan cara mengajarkan siswa melakukan praktik berbagai jenis tindakan pragmatik. Untuk mendorong siswa menggunakan kesadaran penggunaan kompetensi pragmatik, guru disarankan bisa membuat tahapan kegiatan dan item materi yang secara langsung menunjukkan kompetensi pragmatik dilakukan di kelas dan di luar kelas. Adapun strategi pemilihan tindak tutur harus diajarkan secara khusus menggunakan latar yang sesuai dan dilakukan berulang kali dengan latar berbeda baik secara simulasi maupun praktik secara langsung di latar pembelajaran yang sudah dikerjakan, yaitu: kafe, kamp, kelas, FGD atau latar luar kelas seperti candi.

- 4) Penelitian ini memiliki kelemahan secara metodologi dari dua sisi: observasi belum mendalam untuk mengeksplorasi setiap latar belajar dan kajian terhadap materi ajar dan silabus masih bersifat umum. Observasi mendalam terhadap latar siswa dan guru akan menghasilkan petunjuk bagaimana tindak tutur digunakan secara lebih variatif. Kajian mendalam terhadap silabus dan materi akan memberi gambaran lebih luas tentang prospek pembelajaran bahasa Inggris di Kampung Inggris dan potensi pengembangan secara lebih akademik. Karena itu peneliti lanjutan disarankan untuk menggali lebih luas mengenai jenis program, silabus, materi ajar dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di seluruh kursus di Kampung Inggris. Pola pembelajaran bahasa Inggris di Kampung Inggris bisa menjadi model untuk pengembangan metode pembelajaran dan silabus pembelajaran bahasa Inggris terapan di lingkungan EFL. Dalam konteks ini peneliti lanjutan bisa mengembangkan penelitian berbasis digital atau *marketisation of English language education*.